

TINGKAT PENDAPATAN PETANI TERHADAP KOMODITAS UNGGULAN PERKEBUNAN SULAWESI TENGGARA

DEWI SAHARA, ZAINAL ABIDIN DAN DAHYA
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tenggara
Jalan Muh. Yamin No 89 Puwatu - Kendari

ABSTRACT

The study had been done to cocoa farmers in Kolaka regency and cashew nut farmer in Muna regency on April to July 2004 used survey method. This study was aimed to observe farming system description, income rates and contribution of farming system income on structure of household income so that could be known the welfare of farmer. The result showed that income rates of cocoa farmers were greater than cashew nut farmers. The amount burden of cocoa farmers were 4,32 people, while that income was Rp 7.059.943,70 per years, contribution of farming system income was 76,38 % of the total of farmer income with B/C ratio 2,80. the income rates of cashew nut farmers were Rp 4.437.475,54 per years with 4,62 people, contribution of farming system income was 16,34 % of the total of farmer income with B/C ratio 1,17. Both had B/C ratio > 1 , so that farming system were still beneficial and reasonable to be developed. The welfare of cocoa farmers was above poverty line while income per capita per years was equivalent to 710,51 kg rice, where as welfare of cashew nut farmers was almost be in poor criteria, income per capita was equivalent to 384,30 kg rice. Therefore one of the ways to increase cashew nut farmers income was to repair farming system by giving production input and making the land use effective.

Keywords: Income Rates, Welfare, Superior commodity

ABSTRAK

Pengkajian tingkat pendapatan petani terhadap komoditas unggulan perkebunan telah dilakukan pada petani kakao di Kabupaten Kolaka dan petani jambu mete di Kabupaten Muna pada bulan April – Juli 2004 dengan menggunakan metode survei. Penelitian bertujuan untuk melihat gambaran usahatani, tingkat pendapatan dan kontribusi pendapatan usahatani terhadap struktur pendapatan rumah tangga sehingga diketahui taraf hidup petani di Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani kakao lebih besar daripada petani jambu mete. Jumlah tanggungan keluarga petani kakao 4,32 jiwa dengan pendapatan sebesar Rp 7.059.943,70 per tahun, kontribusi pendapatan usahatani sebesar 76,38 % dari total pendapatan petani dengan nilai B/C ratio 2,80. tingkat pendapatan petani jambu mete sebesar Rp 4.437.475,54 per tahun dengan tanggungan keluarga sebanyak 4,62 orang, kontribusi pendapatan usahatani 16,34 % dari total pendapatan dengan nilai B/C ratio 1,17. Dari nilai B/C ratio yang lebih besar dari satu ($B/C > 1$) maka kedua usahatani tersebut masih menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Taraf hidup petani kakao sudah diatas garis kemiskinan dengan pendapatan per kapita per tahun setara dengan 710,51 kg beras, sedangkan taraf hidup petani jambu mete masih dalam kriteria hampir miskin dengan pendapatan per kapita per tahun setara dengan 384,30 kg beras. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup petani jambu mete adalah dengan memperbaiki pola usahatani dengan memberikan input produksi dan mengefektifkan lahan diantara tanaman jambu mete dengan tanaman semusim.

Kata kunci : Tingkat Pendapatan, Taraf Hidup, Komoditas Unggulan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian sebagai bagian integral dari sistem pembangunan nasional semakin penting dan strategis searah dengan arus perubahan lingkup nasional dan internasional.

Tujuan utama pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat. Salah satu indikator kesejahteraan petani adalah tingkat pendapatan yang meningkat. Peningkatan pendapatan dapat diperoleh dengan penganekaragaman usahatani serta adanya pendapatan lain di luar usahatani.

Sumberdaya lahan merupakan asset dalam merencanakan pengelolaan suatu usahatani. Tipe dan kualitas sumberdaya yang tersedia merupakan batasan usahatani yang dilakukan oleh petani. Lahan pertanian di Sulawesi Tenggara didominasi oleh lahan kering yang mencapai 82,53 % dari luas wilayah. Pertanian lahan kering pada umumnya bersifat subsisten karena adanya kendala alam, iklim, topografi, kekurangan air pada musim kemarau, unsur hara yang rendah, serangan hama penyakit dan faktor sosial ekonomi lainnya. Keadaan sumberdaya alam demikian cenderung menyebabkan produktivitas tanaman menjadi rendah sehingga petani lahan kering pada umumnya adalah petani kecil dengan tingkat perekonomian lemah dan pendapatan rendah sehingga sangat berpengaruh dalam cara berusahatani.

Komoditas perkebunan yang diusahakan petani lahan kering di Sulawesi Tenggara adalah kakao dan jambu mete. Kedua komoditas tersebut merupakan komoditas andalan daerah yang menjadi sumber pendapatan utama petani pekebun. Kakao merupakan komoditas utama yang dikembangkan oleh 101.062 petani pada lahan seluas 127.547,02 ha dengan produktivitas 986,99 kg/ha (Disbunhort, 2003). Kabupaten Kolaka sebagai sentra pengembangan kakao bila dilihat dari areal yang terluas dengan kontribusi produksi sebesar 73,39 %.

Selain kakao, jambu mete menempati peringkat kedua sebagai komoditas andalan daerah dilihat dari luas areal pengusahaan komoditas perkebunan. Sampai tahun 2002 areal pertanaman jambu mete seluas 117.041 ha dengan jumlah petani 94.326 KK (Disbunhort, 2003). Kabupaten Muna merupakan salah satu wilayah pengembangan jambu mete dengan kontribusi 35,06 % dari produksi mete Sulawesi Tenggara.

Kedua komoditas tersebut mempunyai nilai ekonomi tinggi karena pangsa pasar yang terbuka luas, baik dari pasar nasional maupun pasar internasional. Namun peluang tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh petani karena tuntutan akan keseragaman, kualitas, dan kesinambungan produk belum terpenuhi sehingga kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi dari nilai komoditas tersebut belum mampu diraih. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kontribusi usahatani terhadap struktur pendapatan rumah tangga petani sehingga diperoleh gambaran taraf hidup petani lahan kering di Sulawesi Tenggara.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di sentra produksi kakao di desa Aladadio, Kecamatan Lambadia, Kabupaten Kolaka, dan sentra produksi jambu mete di Desa Lalemba, Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna, dari bulan April sampai Juli 2004.

Data primer diperoleh dengan cara survei terhadap 58 petani responden secara purposive sampling masing-masing 30 petani kakao dan 30 petani jambu mete. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Jenis data primer meliputi penggunaan sarana produksi, jumlah dan harga produksi, serta jenis usahatani lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan panduan kuisioner terstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara.

Data yang terkumpul diolah secara tabulasi, selanjutnya dianalisis deskriptif yang menggambarkan profil petani dan usahatani, serta secara analisis untuk mendapatkan gambaran tingkat pendapatan dari usahatani. Menurut Doll dan Orazen (1984), pendapatan petani dari usahatani dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

dengan :

π = pendapatan petani

TR = total penerimaan

TC = total biaya produksi

Untuk mengetahui taraf hidup petani digunakan klarifikasi kemiskinan di daerah pedesaan dengan cara menghitung pendapatan rumah tangga petani dan pendapatan per kapita, yaitu jumlah pendapatan per tahun dibagi dengan jumlah anggota keluarga yang disetarakan dengan kg beras. Menurut Sayogyo (1990) *dalam* Wantasen (1998) dan Widodo (1983) *dalam* Tangitimbang dan Limbongan (1996) kriteria kemiskinan untuk daerah pedesaan adalah sebagai berikut : 1) miskin sekali apabila pendapatan per kapita per tahun < 240 kg beras, 2) miskin apabila pendapatan perkapita per tahun 240 – 320 kg beras, 3) nyaris miskin apabila pendapatan per kapita per tahun 320 – 480 kg beras, 4) tidak miskin apabila pendapatan per kapita per tahun > 480 kg beras, sedangkan Badan Pusat Statistik Indonesia (2004) mencatat batas kemiskinan penduduk Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar Rp 128.687 per kapita per bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Petani Kakao dan Jambu Mete

Untuk melihat profil rumah tangga petani kakao dan jambu mete didekati dengan melihat umur petani, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusaha dan skala luas usaha (Tabel 1). Isdijoso *et al.*, (1990) mengemukakan bahwa ada beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan petani dalam mengelola usahatannya, antara lain umur, pendidikan, status dan jumlah anggota keluarga.

Sebagian besar petani berada dalam kisaran umur produktif, yaitu antara 20 – 50 tahun, sedangkan dari sisi pendidikan semua responden mempunyai tingkat pendidikan formal dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah lanjutan atas (SLTA), dengan persentase yang seimbang antara pendidikan SD dengan SLTA (37,93 %) untuk petani kakao, sedangkan petani jambu mete lebih banyak yang setingkat SD (48,28 %). Umur dan tingkat pendidikan dapat berpengaruh bagi petani dalam mengambil keputusan. Umur muda dan tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan petani lebih dinamis dan lebih dapat menerima inovasi baru. Dengan kondisi tersebut petani mampu mengelola usahatani seoptimal mungkin dengan curahan tenaga fisik yang tersedia. Dilihat dari umur dan tingkat pendidikan maka petani kakao di Kabupaten Kolaka cenderung lebih maju dan produktif daripada petani jambu mete di Kabupaten Muna.

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada dalam manajemen rumah tangga selain kepala keluarga. Hal ini akan berpengaruh terhadap pola produksi dan konsumsi petani serta mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani kakao adalah 4 orang dengan kisaran 2 – 8 orang, sedangkan petani jambu mete 5 orang dengan kisaran 2 – 8 orang. Semakin banyak tenaga kerja semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani, tetapi di sisi lain semakin banyak anggota keluarga yang aktif berusaha berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada petani lain dengan jumlah anggota keluarga yang tidak aktif.

Usahatani merupakan sumber pendapatan utama bagi 68,97 % petani kakao dan 83,76 petani jambu mete, sedangkan sisanya mempunyai sumber pendapatan lain yang berasal dari usahatani tanaman semusim, buruh bangunan, berdagang dan tukang ojek.

Tabel 1. Profil petani kakao dan jambu mete di Provinsi Sulawesi Tenggara, 2004

| No | Uraian | Petani Kakao | | Petani Jambu Mete | |
|----|--|--------------|----------------|-------------------|----------------|
| | | Jumlah | Persentase (%) | Jumlah | Persentase (%) |
| 1. | Umur petani : | | | | |
| | a. < 20 th | - | 0,00 | - | 0,00 |
| | b. 20 – 50 th | 28 | 96,55 | 21 | 72,41 |
| | c. > 50 th | 1 | 3,45 | 8 | 27,59 |
| 2. | Tingkat pendidikan : | | | | |
| | a. Tamat SD (6 th) | 11 | 37,93 | 14 | 48,28 |
| | b. Tamat SLTP (9 th) | 7 | 24,14 | 6 | 20,69 |
| | c. Tamat SLTA (12 th) | 11 | 37,93 | 9 | 31,03 |
| 3. | Jumlah tanggungan keluarga : | | | | |
| | a. < 3 jiwa | 3 | 10,34 | 3 | 10,34 |
| | b. 3 – 6 jiwa | 23 | 79,32 | 21 | 72,42 |
| | c. > 6 jiwa | 3 | 10,34 | 5 | 17,24 |
| 4. | Jenis pekerjaan dan sumber pendapatan : | | | | |
| | a. Usahatani | 20 | 68,97 | 24 | 83,76 |
| | b. Usahatani dan lainnya | 9 | 31,03 | 5 | 17,24 |
| 5. | Lama pengalaman berusahatani : | | | | |
| | a. < 10 th | 8 | 27,59 | 8 | 27,59 |
| | b. 10 – 15 th | 18 | 62,07 | 5 | 17,24 |
| | c. > 15 th | 3 | 10,34 | 16 | 55,17 |
| 6. | Jumlah petani berdasarkan skala luas usaha : | | | | |
| | a. < 2 th | 7 | 24,14 | 14 | 48,28 |
| | b. 2 – 4 th | 21 | 72,41 | 12 | 41,38 |
| | c. > 4 th | 1 | 3,45 | 3 | 10,34 |

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan usahatani. Pengalaman usahatani petani kakao berkisar 4 – 17 tahun dengan persentase tertinggi pada kisaran 10 – 15 tahun (62,07 %), sedangkan petani jambu mete pengalaman berusahatani berkisar antara 5 – 31 tahun dengan persentase tertinggi lebih dari 15 tahun sebanyak 55,17 %. Hal ini mencerminkan bahwa usahatani kakao dan jambu mete telah lama dilakukan dengan pola turun temurun.

Pengalaman berusahatani petani jambu mete lebih lama daripada petani kakao, karena awal pengembangan tanaman jambu mete sebagai tanaman penghijauan pada awal tahun 1980, namun seiring dengan perkembangan dan permintaan pasar maka fungsi tanaman jambu mete beralih menjadi komoditas utama sumber ekonomi rumah tangga petani.

Profil Usahatani Kakao dan Jambu Mete

Sampai saat ini kakao dan jambu mete masih merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berorientasi ekspor sehingga peranan kedua komoditas tersebut disamping sebagai sumber pendapatan petani juga merupakan sumber pendapatan asli daerah (PAD).

Produksi kakao di Provinsi Sulawesi Tenggara selama periode 1997 – 2002 meningkat rata-rata 6,90 % per tahun, namun produktivitas menurun 0,61 % per tahun. Produksi optimal dicapai pada umur 12 – 17 tahun, setelah itu produksi akan menurun. Pada daerah penelitian umur tanaman kakao bervariasi antara 5 – 19 tahun dengan rata-rata 9,67 tahun. Melihat kisaran umur tanaman maka tanaman kakao berada dalam masa produktif. Pengusahaan tanaman kakao pada luasan usaha antara 1 – 5,5 ha dengan rata-rata kepemilikan lahan 2,69 ha dengan curahan tenaga kerja 67,83 HOK/ha/th. Profil usahatani kakao dan jambu mete disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata penggunaan sarana produksi dan biaya usahatani kakao dan jambu mete per hektar, 2004

| No | Uraian | Petani Kakao | | Petani Jambu Mete | |
|----|--------------------|--------------|--------------|-------------------|------------|
| | | Fisik | Nilai (Rp) | Fisik | Nilai (Rp) |
| 1. | Luas lahan (ha) | 2,69 | - | 2,84 | - |
| 2. | Umur tanaman | 9,67 | - | 16,90 | - |
| 3. | Sarana produksi : | | | | |
| | a. Urea (kg) | 199,65 | 223.362,39 | - | 0 |
| | b. TSP (kg) | 88,77 | 136.988,85 | - | 0 |
| | c. KCl (kg) | 65,70 | 149.019,36 | - | 0 |
| | d. SP-36 (kg) | 42,94 | 71.016,54 | - | 0 |
| 4. | Pestisida : | | | | |
| | a. Insektisida (l) | 2,69 | 154.137,93 | - | 0 |
| | b. Herbisida (l) | 2,15 | 146.904,24 | - | 0 |
| 5. | Tenaga kerja (HOK | 67,83 | 1.047.840,04 | 43,42 | 622.082,50 |
| | Jumlah | | 1.929.269,35 | | 622.082,50 |

Produksi jambu mete dalam rentang waktu lima tahun menurun 2,98 % per tahun yang diikuti dengan penurunan produktivitas sebesar 0,28 % per tahun (Disbunhort, 2003, data diolah). Rata-rata umur tanaman jambu mete di daerah penelitian 16,90 tahun dengan kisaran antara 5 – 31 tahun yang diusahakan pada luasan yang bervariasi antara 0,25 – 10,50 ha dengan rata-rata 2,84 ha. Tingkat luasan usahatani menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat petani, semakin luas areal menggambarkan semakin tinggi produksi dan pendapatan yang diterima.

Penggunaan sarana produksi oleh petani terlihat hanya pada usahatani kakao, sedangkan petani jambu mete tidak menggunakan sarana produksi dalam berusahatani, tanaman dibiarkan tumbuh apa adanya karena kebiasaan dari awal pengembangan tanaman

sebagai program penghijauan yang tidak tersentuh oleh teknologi budidaya. Tenaga kerja hanya digunakan dalam kegiatan panen dan pasca panen.

Biaya usahatani merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja. Jumlah dan nilainya bervariasi karena perbedaan harga dan jumlah sarana produksi yang dipakai. Biaya usahatani jambu mete termasuk biaya tidak riil karena hanya dialokasikan pada upah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, sedangkan alokasi biaya produksi usahatani kakao tertinggi pada upah tenaga kerja yang sebagian berasal dari luar keluarga sebesar Rp 1.047.840,04 per hektar atau 51,31 % dari total biaya usahatani.

Aspek Pendapatan

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan dari rata-rata produksi total yang diperoleh petani dan dinilai sesuai dengan harga setempat. Harga kakao terendah Rp 8.000 dan harga tertinggi Rp 11.000 dengan rata-rata Rp 9.534,48 per kg kakao kering. Produksi kakao sebanyak 767,63 kg/ha maka pendapatan bersih petani kakao sebesar Rp 5.392.702,32/ha/tahun dengan nilai B/C ratio 2,80. Harga mete gelondong berkisar antara Rp 4.000 – Rp 8.500 dengan rata-rata Rp 5.808,62 per kg mete gelondong, maka pendapatan bersih petani jambu mete Rp 725.234,16/ha/tahun dengan nilai B/C ratio 1,17. Berdasarkan nilai B/C ratio lebih besar dari satu ($B/C > 1$) maka usahatani kakao dan jambu mete dapat memberikan keuntungan sehingga masih layak untuk dikembangkan.

Tabel 3. Rata-rata produksi, pendapatan usahatani per hektar dan pendapatan sampingan petani kakao dan jambu mete, 2004

| No | Uraian | Petani Kakao | Petani Jambu Mete |
|----|------------------|--------------|-------------------|
| 1. | Produksi | 767,63 kg | 225,62 kg |
| 2. | Nilai | 7.318.971,67 | 1.347.316,66 |
| 3. | biaya | 1.929.269,35 | 622.082,50 |
| 4. | Pendapatan : | | |
| | a. Usahatani | 5.392.702,32 | 725.234,36 |
| | b. Sampingan | 1.667.241,38 | 725.234,16 |
| | Total pendapatan | 7.059.943,70 | 4.437.475,54 |
| 5. | B/C | 2,80 | 1,17 |

Selain berusahatani kakao dan jambu mete sebagian petani bekerja di luar pertanian sebagai usaha sampingan. Usaha tersebut meliputi usaha tanaman semusim, berdagang, buruh, dan tukang ojek. Rata-rata pendapatan usaha sampingan yang diperoleh petani kakao sebesar Rp 1.667.241,38 dan petani jambu mete Rp3.712.241,38.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan petani kakao lebih besar dari petani jambu mete terutama pendapatan dari usahatani, sedangkan pendapatan terbesar petani jambu mete diperoleh dari usaha sampingan. Kontribusi pendapatan usahatani kakao sebesar 76,38 % dan pendapatan usahatani jambu mete sebesar 16,34 % dari total pendapatan rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan dari usahatani jambu mete bukan merupakan pendapatan utama dalam rumah tangga karena kontribusinya cukup kecil. Dengan demikian maka pendapatan usahatani jambu mete tidak dapat diharapkan sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Petani akan berusaha memperoleh pendapatan lain dari berbagai sumber di luar usahatannya. Hal ini senada dengan pendapat Suratiyah (1994) yang menyatakan bahwa semua tenaga kerja yang ada jika masih berkesempatan dan berkemampuan akan dikerahkan untuk mencari nafkah demi kelangsungan ekonomi rumah tangga. Namun demikian 83,76 % responden masih bergantung pada pendapatan usahatani jambu mete. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberi teknologi budidaya jambu mete dan memotivasi petani mengefektifkan lahan di sekitar tanaman dengan tanaman semusim agar petani mendapat tambahan pendapatan. Hal ini didukung oleh Rauf (2001) yang menyatakan bahwa diversifikasi usahatani perkebunan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani.

Tingkat Pendapatan dan Taraf Hidup Petani

Dalam analisa usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil analisis tingkat pendapatan dan pendapatan per kapita per tahun disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat pendapatan dan pendapatan per kapita per tahun petani lahan kering di Provinsi Sulawesi Tenggara

| No | Uraian | Petani Kakao | Petani Jambu Mete |
|----|------------------------------------|--------------|-------------------|
| 1. | Pendapatan per tahun (Rp) | 7.059.943,70 | 4.437.475,54 |
| 2. | Jumlah tanggungan keluarga (orang) | 4,32 | 4,62 |
| 3. | Pendapatan per kapita per tahun : | | |
| a. | Nilai | 1.634.246,23 | 960.492,54 |
| b. | Setara kg beras ^{*)} | 710,54 | 384,20 |

^{*)} Rata-rata harga beras di Kabupaten Kolaka Rp 2.300/kg, dan di Kabupaten Muna Rp 2.500/kg

Tingkat pendapatan petani kakao 1,59 kali lebih besar dari pendapatan petani jambu mete dengan jumlah tanggungan keluarga yang lebih kecil. Pendapatan per kapita petani kakao selama satu tahun sebesar Rp 1.634.246,23 atau setara dengan 710,54 kg beras, sedangkan pendapatan per kapita petani jambu mete sebesar Rp 960.492,54 per tahun atau setara dengan 384,20 kg beras. Keadaan demikian menurut klasifikasi Sayogyo *dalam*

Wantasen (1998) maka kehidupan petani kakao sudah di atas garis kemiskinan. Apabila menggunakan batas kemiskinan yang diacu dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2004) maka pendapatan per kapita per bulan petani kakao sebesar Rp 136.187,189 dan petani jambu mete Rp 80.041,05. Dengan demikian taraf hidup petani kakao berada di atas garis kemiskinan dan petani jambu mete berada di bawah garis kemiskinan.

Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa usahatani jambu mete belum secara optimal dapat memperbaiki taraf hidup petani. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan produksi agar kontribusi pendapatan usahatani meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Gittinger (1986) bahwa untuk meningkatkan pendapatan petani dapat ditempuh dengan melaksanakan upaya peningkatan produksi dan perbaikan kualitas hasil. Dengan demikian tujuan pembangunan nasional di bidang pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani dapat dicapai melalui perbaikan dan penganekaragaman usahatani.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kakao dan jambu mete merupakan komoditas unggulan perkebunan yang diusahakan oleh petani sebagai sumber pendapatan bagi rumah tangga. Tingkat pendapatan petani kakao per tahun sebanyak Rp 7.059.943,70 sedangkan petani jambu mete Rp 4.437.475,54. kontribusi pendapatan dari usahatani kakao sebesar 76,38 % dan dari jambu mete 16,34 % dari total pendapatan petani.
2. Taraf hidup petani kakao sudah di atas garis kemiskinan dengan pendapatan per kapita per tahun Rp 1.634.246,23 setara dengan 710,54 kg beras, sedangkan taraf hidup petani jambu mete berada pada kriteria hampir miskin dengan pendapatan per kapita per tahun Rp 960.492,54 setara dengan 384,20 kg beras.

Saran

1. Pendapatan yang diperoleh petani jambu mete sangat rendah sehingga perlu dilakukan pengelolaan usahatani yang lebih baik, diantaranya dengan memberikan input produksi terutama pemupukan pada tanaman sesuai dengan kebutuhan, juga dengan mengefektifkan lahan diantara tanaman jambu mete dengan penanaman tanaman sela (tanaman semusim) sebagai cara untuk meningkatkan pendapatan agar pendapatan yang diperoleh dapat dialokasikan untuk biaya proses produksi tahun berikutnya.
2. Pada areal dengan tanaman yang telah tua dan rusak perlu dibenahi dengan melaksanakan rehabilitasi tanaman secara bertahap agar Provinsi Sulawesi Tenggara dapat mempertahankan status jambu mete sebagai komoditas unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia, 2004. Statistik Indonesia 2003. Jakarta.
- Dinas Perkebunan dan Hortikultura, 2003. Statistik Perkebunan Sulawesi Tenggara 2002. Dinas Perkebunan dan Hortikultura Sulawesi Tenggara, Kendari.
- Doll, J.P., and F. Orazem, 1984. Production Economical, Second Edition. John Wiley and Sons, 470p.
- Gittinger, J.P., 1986. Analisa Proyek-Proyek Pertanian (terjemahan). The Johns Hopkins University.
- Isdijoso, S.H., E. Sutisna dan A. Bilang, 1990. Kajian aspek sosial ekonomi dalam rangka pengembangan kapas di lahan sawah bero. Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat, Malang. 591):64-74.
- Rauf, R.A., 2001. Studi Komparatif Ragam Usahatani Perkebunan di Kabupaten Donggala. Tesis S2 Program Studi Ekonomi Pertanian, Univ. Gadjah Mada Yogyakarta. (Tidak dipublikasi).
- Suratiyah, K., 1994. Konsep-konsep kegiatan off-farm. Populasi, Bulletin Penelitian Kebijakan Kependudukan. 5(1):1-3
- Tangitimbang, P. Sattu dan J. Limbongan, 1996. Tingkat pendapatan dan taraf hidup petani kapas dan non kapas pada lahan sawah tadah hujan di Kabupaten Takalar-Sulawesi Selatan. Jurnal Penelitian Tanaman Industri. II(4):170-178.
- Wantasen, E., 1998. Analisis pendapatan petani miskin di pedesaan. Tesis S2 Program Studi Ekonomi Pertanian. Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta. (Tidak dipublikasi).